

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit hipertensi ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, dimana penyakit ini disebut-sebut sebagai the silence killer, hal ini dikarenakan banyak penderitanya yang tidak menyadari bahwa ia memiliki penyakit hipertensi hingga mereka mendapatkan gejala yang biasanya berupa komplikasi dari penyakit hipertensi itu sendiri. Data WHO menyebutkan bahwa sebanyak 972 juta jiwa atau 26,4% warga dunia menderita penyakit hipertensi. Di Indonesia sendiri penyakit hipertensi mengalami kenaikan nilai prevalensi dari tahun 2013 ke tahun 2018 sebanyak 8,31% (Riskesmas, 2019). Peningkatan tekanan darah dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi, jika menargetkan bagian jantung dapat menimbulkan infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, jika menargetkan bagian otak akan menimbulkan stroke, ensefalopati hipertensif, jika menargetkan bagian ginjal akan terjadi gagal ginjal kronis dan jika menargetkan bagian mata dapat menimbulkan retinopati hipertensif (Tika, 2021).

Hipertensi merupakan faktor pencetus utama terjadinya kejadian stroke. Stroke mengacu pada adanya perubahan neurologis dikarenakan gangguan suplai darah ke otak, dimana gangguan ini dikategorikan menjadi iskemik atau hemoragik (Kusuma et al, 2022). Peningkatan tekanan darah dapat menyebabkan plak aterosklerosis di arteriol dan juga arteri serebral, hingga

berakibat timbulnya cedera iskemik, oklusi arteri hingga stroke (Wiranto et al, 2023). Data WHO (2020) menyebutkan bahwa stroke menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak di dunia hingga 205.000 kematian, diperkirakan 50 juta orang di dunia menderita stroke dan 9 juta diantaranya mengalami cacat berat. Nilai prevalensi penyakit stroke di Indonesia terus naik setiap tahunnya, dimana nilai proporsi PTM di Indonesia mendapatkan bahwa stroke menempati urutan teratas dengan nilai proporsi 10,9. Sama halnya dengan data di dunia, penyakit stroke di Indonesia juga menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak berjumlah 138.268 jiwa atau 9,7% dari total kematian (Khariri & Saraswati, 2021). Data pasien yang paling banyak menjalani rawat inap dan kematian akibat dari komplikasi hipertensi ialah penyakit stroke (Zeru & Muluneh, 2018).

Penyakit stroke beresiko tinggi menimbulkan komplikasi berupa rusaknya jaringan pada saraf pusat, berupa gangguan fungsional, kognitif dan defisit sensorik. Keterbatasan fisik yang dialami pasien stroke dan perawatannya yang cukup lama seringkali menimbulkan beban bagi keluarga dimana beban yang dialami keluarga yang sedang merawat pasien dengan penyakit stroke dapat berupa beban fisik, psikologis, sosial dan keuangan (Ariska et al, 2020).

Penatalaksanaan penyakit stroke diperlukan keterlibatan tim multidisiplin disertai pemantauan yang lebih ketat oleh para tenaga kesehatan demi menghindari munculnya komplikasi (Mutiarasari, 2019). Perawat memiliki peranan yang penting sebagai bentuk upaya pencegahan dan

penanggulangan penyakit stroke yang dapat diwujudkan melalui tindakan promotif, preventif, kuratif hingga tindakan rehabilitatif. Dalam pemberian asuhan keperawatan perawat berperan untuk memantau kondisi pasien, memberikan edukasi dan terapi, mencegah stroke berulang dan meminimalkan kecacatan juga kolaborasi pemberian obat.

Penatalaksanaan penyakit hipertensi dengan komplikasi stroke bisa berupa terapi farmakologi juga terapi non farmakologi. Terapi non farmakologis guna mengendalikan tekanan darah contohnya antara lain : perubahan gaya hidup, menjaga pola makan, teratur berolahraga, dan penerapan teknik relaksasi seperti relaksasi autogenik. Relaksasi autogenik ialah suatu teknik relaksasi dengan penggunaan persepsi tubuh (seperti sensasi hangat dan rasa berat pada tangan) melalui autosugesti pada diri sendiri (Setiawan, 2021). Terapi relaksasi autogenik ini dapat mempengaruhi kondisi tubuh baik secara mental dan fisik, efek yang diberikan kepada fisik ini mengarahkan pada fungsi pengontrolan tubuh, dimana hal ini didapatkan melalui respon dari sistem saraf otonom dengan peningkatan kerja dari saraf parasimpatis hingga dapat mempengaruhi frekuensi jantung, aliran darah, dan tekanan darah (Peterson, 2023). Selain itu hormon stres seperti kortisol dan katekolamin yang mengalami penurunan akan menimbulkan penurunan produksi renin plasma di darah, yang pada gilirannya juga menurunkan produksi angiotensin II sehingga terjadinya vasodilatasi dan penurunan volume darah yang akhirnya membuat tekanan darah menjadi stabil (Siauta et al, 2023).

Fenomena yang didapatkan dari lapangan memperlihatkan bahwa penatalaksanaan penyakit hipertensi dengan stroke lebih berfokus kepada pemantauan kondisi dan pemberian medikasi obat sebagai tindakan kolaborasi perawat. Perawat bisa mengoptimalkan perannya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pemberian intervensi terapeutik melalui terapi yang ditujukan sebagai terapi pendamping selain medikasi obat kepada pasien, seperti pemberian terapi relaksasi autogenik. Dengan latar belakang ini penulis tertarik untuk menulis karya tulis berdasarkan proses keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif pada Pasien Hipertensi dengan Stroke Infark di Ruang Rawat Inap Umar Bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung dengan Pendekatan Evidence Based Nursing Terapi Relaksasi Autogenik”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan daripada latar belakang dan juga mengacu pada proses asuhan keperawatan, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan evidence based nursing relaksasi autogenik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan stroke infark diagnosa keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung.”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan stroke infark diagnosa keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif

melalui penerapan evidence based nursing relaksasi autogenik terhadap penurunan tekanan darah di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien hipertensi dengan stroke infark di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien hipertensi dengan stroke infark di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada pasien hipertensi dengan stroke infark di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien hipertensi dengan stroke infark di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung
- e. Mampu melakukan relaksasi autogenik sebagai tindakan pada pasien hipertensi dengan stroke infark di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung
- f. Mampu mengevaluasi tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien hipertensi dengan stroke infark di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung

- g. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan stroke infark di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung
- h. Mampu menganalisis penerapan evidence based nursing relaksasi autogenik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan stroke infark di Ruang Rawat Inap Umar bin Khattab 3 RSUD Al-Ihsan Bandung

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan juga wawasan untuk ilmu keperawatan, terkhusus pada mata kuliah keperawatan medikal bedah terkait pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan stroke infark serta penerapan terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tekanan darah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Praktik Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi panduan dalam pelaksanaan terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai asuhan keperawatan dengan diagnosa medis hipertensi dengan stroke infark dan juga terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tekanan darah.

c) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat dijadikan bahan pembuatan standar operasional prosedur (SOP) terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan umum dan khusus, manfaat dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

Berisi konsep penyakit, konsep asuhan keperawatan, analisa jurnal evidence base nursing (EBN) yang diambil dan standar operasinal prosedur EBN.

BAB III : TINJAUAN KASUS

Berisi laporan kasus pasien dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisi pembahasan dan analisa asuhan keperawatan serta pelaksanaan EBN.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran.